
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA KARANGSONG, INDRAMAYU, JAWA BARAT

Zuyin Arwani

Institut Pertanian Bogor, Indonesia

E-mail: arwanizuyin@gmail.com

Submit : 13 Desember 2020, **Revisi** : 13 Januari 2021, **Approve** : 13 Februari 2021

Abstract

Program community priorities mono years entitled “empowerment of community groups the Karangsong, Indramayu Regency in order to Increase the area of Mangrove Ecotourism is more better” is a program with the aim to improve the competitiveness of mangrove ecotourism in Karangsong to be worldwide. Involving the community in the management is a good step to increase the standard of living of the community of the village of Karangsong. Currently the team’s been doing year mono PPMP coordination between sustainable and office of coast of the CTF in Indramayu Regency. This coordination meetings discuss the activities that will be undertaken by a joint team of community and sustainable Beach, for doing pendapangan in the process of improving the competitiveness of mangrove ecotourism in Karangsong. The methods used to socializing and focus group discussion (FGD). The result of this socialization of society know the importance of mangrove ecosystems are maintained and the concept of ekoturisme can be done with the rule correctly, and create new attractions namely the program see the bird with a binocular. Concept of empowerment of the community need to be improved so that the group manager can be preserved more of the beach and the ecotourism mangrove can be better maintained and clean and can increase the arrival of tourists.

Keywords: *community empowerment; mangrove ecosystems; ecotourism*

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat Prioritas mono tahun dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Karangsong, Kabupaten Indramayu Guna Meningkatkan Kawasan Ekowisata Mangrove Lebih Baik” adalah program dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing ekowisata mangrove di Karangsong agar bisa mendunia. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan merupakan langkah yang baik untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat desa Karangsong. Saat ini tim PPMP mono tahun sudah melakukan koordinasi antara kelompok pantai lestari dan Dinas KKP di Kabupaten Indramayu. Pertemuan koordinasi ini membahas kegiatan yang akan dilakukan oleh tim bersama masyarakat dan kelompok pantai lestari, guna untuk dilakukannya pendapangan dalam proses peningkatan daya saing ekowisata mangrove di Karangsong. Metode yang digunakan sosialisasi dan fokus group diskusi (FGD).

Hasil dari sosialisasi ini masyarakat tahu pentingnya ekosistem mangrove dijaga dan konsep ekoturisme dapat dilakukan dengan cara yang tepat, dan membuat aktraksi baru yaitu program melihat burung dengan binocular. Konsep pemberdayaan dari masyarakat perlu ditingkatkan agar kelompok pengelola pantai lestari bisa lebih banyak, dan kawasan ekowisata mangrove dapat terjaga lebih baik dan bersih dan bisa meningkatkan kedatangan wisatawan.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat; ekosistem mangrove; ekoturisme

Pengutipan : Arwani, Zuyin. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Desa Karangsong, Indramayu, Jawa Barat. *Jurnal Community Online*, 2 (1), 2021, 63-72. Doi 10.15408/jko.v2i1.21891

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbesar di dunia, dengan sekitar 17.508 buah pulau yang membentang sepanjang 5.120 km dari timur ke barat sepanjang khatulistiwa dan 1.760 km dari utara ke selatan. Luas daratan negara Indonesia mencapai 1,9 km² dan luas perairan laut tercatat sekitar 7,9 km². Lebih lanjut negara Indonesia mempunyai panjang garis pantai sekitar 81.791 km, mengingat perairan pantai atau pesisir merupakan perairan yang sangat produktif, maka panjangnya pantai Indonesia merupakan potensi sumber daya alam yang besar untuk pembangunan ekonomi negeri ini. Disamping itu negara Indonesia juga dikenal sebagai Negara majemuk yang kaya akan keberagaman suku, budaya, agama, maupun sejarah. Kedua potensi tersebut menjadi modal utama bangsa Indonesia untuk lepas landas menuju Negara maju dan keluar dari zona kemiskinan.

Kemiskinan di Indonesia terlihat jelas pada masyarakat perdesaan dan pesisir. Ketika membaca angka kemiskinan di Indonesia maka masyarakat desa dan pesisir juga merupakan bagian dari kelompok yang terhitung keadaan ini didukung oleh berbagai temuan penelitian yang mengemukakan adanya masalah sosial yang masih sulit dipecahkan pada masyarakat pesisir dan perdesaan. Paling tidak ada tiga ciri khas masyarakat pesisir dan perdesaan yang sering dikemukakan oleh banyak orang. Ciri khas pertama adalah kekurangan (kemiskinan), cirikhas kedua keterbelakangan, dan ciri khas ketiga adalah kekumuhan .

Kawasan mangrove di Karangsong Kabupaten Indramayu adalah salah satu daerah konservasi yang sudah ditanami oleh masyarakat Indramayu dengan berbagai bantuan dari perusahaan dan kementerian. Adapun masalah utama yang terjadi adalah masih belum lancarnya komunikasi pengelola kawasan tersebut dengan parawisatawan yang datang. Menurut Mubyarto sewaktu menjabat sebagai asisten pemerintahan di BAPPENAS pada tahun 1993 mengatakan bahwa pariwisata merupakan sektor ekonomi yang terbukti mampu mengentaskan kemiskinan pada suatu daerah. Pembangunan industri pariwisata yang mampu mengentaskan kemiskinan adalah

industri pariwisata yang mempunyai *trickle down effect* bagi masyarakat setempat.

Hal tersebut menunjukkan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata telah dilakukan oleh masyarakat lokal. Dalam hal ini ialah Kelompok Swadaya Masyarakat Pantai Lestari yang telah dianggap mampu mengangkat potensi lokal ke kancah nasional, sehingga penulis tertarik mengadakan penelitian di Desa Karangsong yang terkenal dengan ekowisatanya. Dengan mempertimbangkan potensi, serangkaian aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata. Maka penulis tertarik untuk belajar dan melakukan analisa tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata di Desa Karangsong.

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, berusaha menganalisa dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata. Kedua, menganalisa pengembangan masyarakat yang terjadi di Desa Karangsong dengan basis modal sosial dan kelembagaan.

Konsep Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Pemberdayaan memiliki arti dan pengertian yang sangat luas. Banyak ilmuwan yang memberikan pendapatnya tentang pengertian dari pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat atau sering juga disebut pengembangan masyarakat (*community development*). Menurut beberapa ahli yang kredibel diantaranya sebagai berikut: Menurut Jim Ife pemberdayaan artinya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.

Kapital sosial dan Jejaring

Kepercayaan merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk membangun komunitas, baik untuk komunitas itu sendiri maupun hubungannya dengan komunitas yang lainnya. Dengan demikian, modal sosial menjadi dasar terbangunnya kerjasama di dalam kehidupan masyarakat demi mencapai tujuan bersama dalam pembangunan nasional. Begitu pun Desa Karangsong ini dibangun dari Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) pantai lestari.

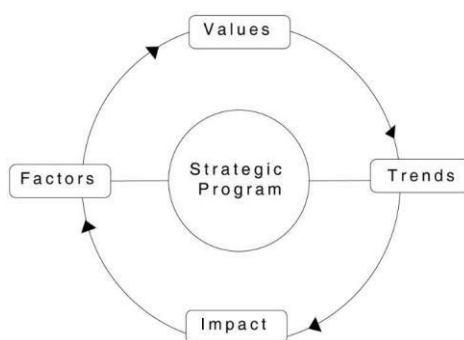
Pada dasarnya idealisme Kelompok Swadaya Pantai Lestari mengkonservasi lingkungan pantai untuk mensejahterakan masyarakat setempat, sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang telah dicanangkan, yaitu:

1. Visi Terciptanya lingkungan pantai yang hijau, bersih lestari dan terkelola dengan baik

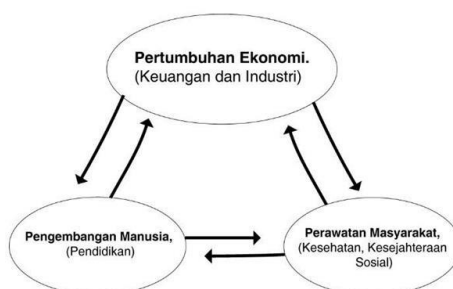
serta memberidampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat.

2. Diantara misi Kelompok Swadaya Pantai Lestari adalah: 1) Menciptakan lingkungan pantai yang bersih,
- 2) Menciptakan kondisi pantai yang hijau ditumbuhi tanaman mangrove, 3) Memberdayakan masyarakat pesisir, 4) Melakukan pengelolaan pesisir secara terpadu dan berkelanjutan, 5) Melakukan upaya perbaikan kualitas lingkungan.

Putnam (1993 : 167) menjelaskan bahwa “*social capital here refers to features of social organization, such as trust, norms, and networks, that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions*”. Modal sosial sebagai seperangkat nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang mempermudah masyarakat bekerja sama secara aktif dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan-tujuannya. Konsep modal sosial dapat diterapkan pada tingkat individu, kelompok, bahkan Negara. Komunitas dalam masyarakat tersebut membangun modal sosial melalui pengembangan hubungan yang aktif, partisipasi demokrasi, penguatan komunitas, dan kepercayaan.



Dasar Pemikiran Inovasi Pemberdayaan Masyarakat



Gamabar 1. Kerangka Berfikir

Hubungan Ekowisata dengan Pengembangan Masyarakat

Ekowisata merupakan usaha keras yang unik sebagai ragam jalan upaya menuju konservasi. Ekowisatamerupakan pendekatan inovatif terhadap kegiatan konservasi yang berkelanjutan dan menguntungkan dengan menggabungkan ide konservasi dan wisata. Definisi ekowisata pertama kali

diperkenalkan oleh organisasi *The International Ecotourism Society* pada tahun 1990, yaitu suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Fredinan & Handoko, 2011: 5).

United Nation Environmental Program (UNEP) tahun 2001 mewajibkan kegiatan ekowisata harus mengandung beberapa komponen sebagai berikut: 1) mampu berkontribusi dalam kegiatan konservasi dan menjaga keaneka ragaman hayati, 2) adanya peningkatan kesejahteraan penduduk setempat, 3) wisatawan yang datang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, 4) partisipasi masyarakat setempat untuk berperan aktif dalam kegiatan wisata yang dikembangkan.

Pembangunan ekowisata yang berorientasi lingkungan akan lebih terjamin dalam upaya melestarikan alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini disebabkan ekowisata adalah sebuah kegiatan yang tidak mengeksploitasi alam, namun menggunakan alam dan masyarakat untuk memberikan pengetahuan dan kepuasan kepada wisatawan. Pengembangan ekowisata akan memberdayakan masyarakat lokal melalui kegiatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang ditimbulkan oleh aktivitas ekowisata (Yulianda & Susanti, 2011: 7).

Pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber- sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Prinsip pengembangan masyarakat yang menjadi acuan dasar dalam pengembangan masyarakat yaitu: *Pertama*, Prinsip ekologis yaitu prinsip yang mengkolaborasikan pembangunan manusia dan fisik yang bersifat *sustainability*, memperhatikan keseimbangan alam dan kelangsungan keanekaragaman hayati. *Kedua*, Prinsip *justice* menyatakan bahwa program harus bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya stratifikasi sosial. *Ketiga*, Prinsip proses dimana hasil adalah tujuan akhir yang dicapai proses menjadi prioritas untuk membentuk kemandirian dan keswadayaan masyarakat.

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha yang menitikberatkan peran aktif masyarakat, hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola (Yulianda dan Susanti, 2011:9).

Analisis Kasus

Desa Karangsong secara administratif merupakan salah satu dari desa yang ada di wilayah Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Desa Karangsong terletak \pm 3 Km di sebelah timur dari pusat pemerintahan Kecamatan Indramayu, memiliki luas wilayah sekitar 8,16 Km² dan berada pada ketinggian 0,5 Mdl (dari permukaan laut) dengan kepadatan penduduk sebesar 1.616 jiwa/Km².



Sumber : Data Desa Karangsong 2017

Gambar 2. Peta Desa Karangsong

Dari total luas wilayah Desa Karangsong, sekitar 204 hektar (ha) dimanfaatkan sebagai lahan tambak ikan, hal ini berpengaruh pada mata pencaharian berkaitan dengan petani tambak ikan. Karangsong merupakan wilayah dataran rendah, masyarakatnya yang sebagian besar menjadi petani tambak ikan dan nelayan. Desa Karangsong adalah Pemekaran dari Desa Pabean Udik menjadi tiga desa yakni: Desa Pabean Udik, Brondong dan Karangsong pada tahun 1980-an.

Secara umum wilayah pesisir Desa Karangsong menyimpan kekayaan alam yang sangat menarik untuk dikembangkan menjadi wilayah ekowisata. Diantaranya potensi perikanan kelautan, budaya kehidupan nelayandimana para nelayan membuat perahunya sendiri dan ekosistem pesisir yang dikembangkan menjadi daya tarik wisata Desa Karangsong yaitu Ekowisata Hutan *Mangrove*, Pantai Pasir dan Tambak Ikan *Silvofishery* seluas 7 HA.

Mitra KSM Pantai Lestari

Beberapa bidang yang dikelola oleh KSM Pantai Lestari, diantaranya: 1) Bidang pemasaran, bekerjasama dengan kelompok Tani Hutan Jaka Kencana berupa produk olahan hasil hutan *mangrove* (sirup, dodol, bolu, kecap tempe dan urab mangrove) dengan berdirinya outlet

Rumah Berdikari di Desa Karangsong, 2) Bidang permodalan, bermitra dengan: (a) PT. Pertamina RU IV Balongan tahun 2014 s/d 2016, (b) Yayasan Kehati tahun 2011, (c) MMF tahun 2014 dan tahun 2015, (d) PT. Traktor Nusantara tahun 2012, (e) Kementrian Kelautan dan Perikanan tahun 2014 s/d 2015, (f) BPHM Wilayah I Kementrian Kehutanan. Tahun 2011, dan 3) Bidang produksi, kerjasama dengan kelompok pengolah hasil perikanan Bahari Lestari yang menghasilkan makanan abon, bandeng tanpa duri dan bakso ikan.

Jenis Usaha Produktif KSM Pantai Lestari

Sementara jenis usaha produktif KSM Pantai Lestari adalah: 1) Jasa lingkungan/ekowisata hutan *mangrove*, merupakan sumber pendapatan bagi Kelompok Swadaya Masyarakat Pantai Lestari yang berasal dari penjualan tiket masuk wisata. Kawasan ekowisata hutan *mangrove* disamping sebagai wisata juga digunakan sebagai lokasi pengambilan gambar suatu *event*, penelitian, pendidikan dan pelatihan. 2) *Silvofishery* seluas 7 HA dengan jenis budidaya ikan bandeng dan rumput laut dengan produksi ikan segar sebanyak 7.000 Kg/tahun dengan keuntungan bersih sebesar Rp. 75.000.000,-/tahun. 3) Pengolahan hasil berupa bandeng tanpa duri dengan produksi tiap bulan 150kg dan taksiran pendapatan sebesar Rp.3.000.000,-/hari.

Keberhasilan KSM Pantai Lestari dalam terbentuknya ekowisata hutan *mangrove* di Desa Karangsong yang berawal dari kepedulian akan lingkungan sekitar terutama kerusakan yang terjadi di pesisir pantai Desa Karangsong akibat dari eksploitasi lahan pesisir yang dijadikan tambak tanpa dibarengi konservasi terhadap lingkungan yang dijadikan tambak. Maka KSM Pantai Lestari yang mulai menyadari akan akibat yang dihasilkan dari kerusakan lingkungan tersebut mulai membenahi dengan melakukan beberapa upaya yang dapat mengembalikan fungsi lahan pesisir untuk ditanami *mangrove* agar tidak terjadi abrasi yang dapat mengakibatkan hilangnya pesisir pantai Desa Karangsong.

Dengan hal tersebut membuat solidaritas masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungannya menguat, dengan terbentuknya KSM Pantai Lestari sebagai *bounding strategy* dengan beberapa kepala keluarga untuk menjaga kelestarian sekitarnya. Melakukan *forum group discussion* (FGD) untuk memetakan permasalahan yang terjadi dan menjalin mitra kerjasama baik dalam bidang permodalan hingga penguatan perekonomian masyarakat di sekitar wilayah dengan membentuk *ecotourism*. Membangun fasilitas dan akses potensi wilayah dengan membuat *event-event* di wilayah desa Karangsong, menampilkan hasil olahan pertanian laut dari abon hingga *snack* yang terbuat dari perikanan Bahari Lestari.

Tabel 1. Modal sosial yang dibangun oleh KSM Pantai Lestari

Bounding	Bridging
Tertutup akan wilayah luar, sehingga mendatangkan ekplotasi wilayah yang dialami desa Karangsong.	Menjadi terbuka akan wilayah luar, karena kesadaran akan menjaga kelestarian dan mengembalikan kelestarian lingkungan dan mengembalikan perekonomian masyarakat dengan membentuk mitra-mitra guna mendukung terciptanya wilayah yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.
Tidak adaptif akan perubahan.	Menjadi peduli, karena dengan terbentuknya KSM Pantai Lestari, yang sering kali melakukan edukasi melalui FGD, masyarakat sekitar sadar akan perubahan kemudian mengkonsepkan Desa Karangsong sebagai desa <i>ecotourism</i> .
Awalnya, hanya memikirkan kepentingan kelompoknya saja.	Menjadi peduli, bahkan Desa Karangsong menjadi desa berbasis <i>social entrepreneur</i> , yang banyaknya hasil pendapatan mereka di putarkan menjadi perbaikan pendidikan, perbaikan fasilitas pendukung Desa Wisata.
Tidak terbuka terhadap bantuan dari luar.	Banyak mitra yang telah menjadi mitra masyarakat yang mensupport baik dari permodalan usaha, membuka akses market hasil olahan laut, fasilitas air bersih dan pendidikan kesehatan.

Dengan melihat yang dilakukan oleh KSM Pantai Lestari, sesuai dengan Bourdieu Nan Lin (Ibid: 22) mampu melihat modal dalam tiga pandangan, yaitu: modal ekonomi, modal budaya, dan sebagai modal sosial. Menurutnya, modal sosial adalah sebagai keseluruhan sumber-sumber aktual atau virtual, yang mengalir dari individu atau kelompok melalui jalur-jalur pemilikan jaringan sementara atau hubungan- hubungan yang kurang terlembaga berupa pertemanan dan pengakuan yang saling menguntungkan. Modal, dalam hal ini direpresentasikan melalui ukuran jaringan dan volume modal (ekonomi, budaya, atau simbolis) yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang saling berhubungan satu sama lain. Dengan demikian, modal sosial merupakan aset kolektif bersama oleh anggota kelompok yang ditetapkan dengan batas-batas yang jelas, kewajiban pertukaran, dan saling pengakuan antar sesama individu atau kelompok yang saling berhubungan.

Woolcock dalam Saharudin (Ibid: 21) menggolongkan modal sosial menjadi 4 (empat) tipe utama, yaitu: *Pertama*, Tipe Ikatan Solidaritas (*Bounded Solidarity*), dimana modal sosial menciptakan mekanisme kohesi kelompok dalam situasi yang merugikan kelompok. *Kedua*, Tipe Pertukaran Timbal-Balik (*Reciprocity Transaction*), yaitu pranata yang melahirkan pertukaran antar pelaku. *Ketiga*, Tipe Nilai Luhur (*Value Introjection*), yakni gagasan dan nilai, moral yang luhur, dan komitmen melalui hubungan-hubungan kontraktual dan menyampaikan tujuan-tujuan individu, dibalik tujuan-tujuan instrumental. *Keempat*, Tipe Membina Kepercayaan (*Enforceable Trust*), bahwa institusi formal dan kelompok-kelompok partikular menggunakan mekanisme yang berbeda untuk menjamin pemenuhan kebutuhan berdasarkan kesepakatan terdahulu dengan

mekanisme rasional.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Desa Karangsong

Kondisi Desa	Sebelum Adanya Pemberdayaan 2000-2006	Sesudah Adanya Pemberdayaan 2007-Sekarang
Kondisi Ekonomi	Mayoritas masyarakat hanya bekerja sebagai nelayan dan petani tambak tanpa memperhatikan kondisi lingkungan.	Dengan adanya pemberdayaan Ekowisata, masyarakat ikut terlibat dalam pengolahan ekowisata sehingga timbul struktur perekonomian baru.
Kondisi Politik	Kepala Desa hanya melakukan pembangunan di bidang ekonomi melalui tambak di lahan tanah timbul tanpa memperhatikan lingkungan dengan memberikan surat izin menggarap di tanah timbul bagi masyarakat yang membayarnya.	Kepala Desa dipegang oleh almarhum pak Sahlani dan pak Dulloh membenahi surat izin menggarap di tanah timbul untuk memperhatikan kondisi lingkungan dan sekarang sudah membuat PERDES tentang area penghijauan hutan <i>mangrove</i> di pesisir pantai tanah timbul.
Pengelolaan sumber daya lokal	Tidak ada	Adanya ekowisata hutan <i>mangrove</i> dan pengolahan tanaman <i>mangrove</i> menjadi olahan makanan dan minuman yang dijual oleh masyarakat.
Kondisi Lingkungan	Lingkungan pesisir pantai Desa Karangsong akibat eksploitasi pantai lahan tambak.	Lingkungan pesisir pantai tidak lagi rusak dari eksploitasi lahan tambak dan ancaman dari abrasi airlaut dengan adanya hutan <i>mangrove</i> yang ditanami oleh KSM Pantai Lestari dengan masyarakat.
Penghargaan yang didapat	Tidak ada	Juara 3 lomba wana lestari tingkat nasional dalam mengelola hutan <i>mangrove</i> di pesisir pantai.

Modal sosial yang dibentuk di sana, seperti arisan. Arisan menggambarkan gerakan masyarakat sipil pada level mikro. Dalam konteks masyarakat sipil, arisan merupakan suatu aktivitas masyarakat yang memiliki ciri-ciri kemandirian, toleransi, kerjasama, dan menjunjung tinggi nilai moral dan etika, serta menjunjung tinggi kebebasan berkumpul, berekspresi, berpendapat, dan penuh dengan rasa keadilan dalam membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam perkembangannya, arisan tidak hanya dalam bentuk uang saja. Di beberapa pedesaan di Indonesia, para petani juga melakukan arisan dalam bentuk tenaga ketika menjelang musim panen atau tanam. Petani yang tergabung dalam kelompok-kelompok tani dalam satu desa melakukan arisan tenaga untuk meringankan pengeluaran biaya-biaya material yang dikeluarkan ketika musim itu datang. Setiap kelompok tanibekerja secara bergiliran menggarap hamparan lahan kelompok tani, dan kelompok tani yang sudah digarap lahannya memberikan sumbangan tenaga yang tidak berbeda. Solidaritas kelompok tani sebagai suatu komunitas kecil melalui aksi-aksi kebersamaan, relasi yang setara, dan saling percaya antar anggota kelompok dengan kelompok tani

lainnya. Setiap komunitas ini bekerjasama secara efektif dan efisien untuk memperoleh manfaat ekonomis dalam mengelola lahan pertanian masing-masing.

Tidak hanya itu, modal sosial lainnya yang terjadi di masyarakat pesisir yang dilaksanakan secara rutin dalam setiap tahunnya, yaitu sebuah rutinitas kebudayaan dan religi yang disebut dengan Festifal Nadran. Festifal Nadran merupakan upacara adat para nelayan di pesisir pantai utara Jawa, seperti Subang, Indramayu dan Cirebon yang bertujuan untuk mensyukuri hasil tangkapan ikan, mengharap peningkatan hasil pada tahun mendatang dan berdo'a agar tidak mendapat aral melintang dalam mencari nafkah di laut.

PENUTUP

Keberhasilan Kelompok swadaya masyarakat pesisir pantai Lestari di Desa Karangsong yang menjadi Desa Wisata tidak terlepas dari modal sosial yang mereka bangun disamping ada modal ekonomi dan modal budaya. Kebersamaan mereka dalam membangun modal sosial menjadi lokomotif untuk mewujudkan daerah mereka menjadi tempat wisata yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka sehingga desa mereka menjadi desa yang maju dan dapat dikenal oleh para wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fredinan Yulianda dan Handoko Adi Susanti. 2001. *Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari*, Bogor: IPB Press.
- Lin, Nan. 2001. *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*, Cambridge University Press.
- Putnam, Robert D. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton University Press, New Jersey: USA.
- Saharudin. 2000. *Modal Sosial Organisasi Akar Rumput: Suatu Studi atas Lembaga Kesehatan Lokal di Kabupaten Bogor, Jawa Barat*, Tesis pada Program Magister Sosiologi FISIP Universitas Indonesia.